

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia seefisien mungkin sehingga lebih berguna dan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaannya. Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen yang dibuat secara konsisten.

Menurut Yulianti dan Fitriany (2005) dalam Paath dan Mardatillah (2017) sistem pelaporan keuangan di Indonesia masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki, salah satu faktor yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia adalah menyangkut etika dan sikap positif akuntan Indonesia. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip etika yang kemudian akan dimunculkan dengan sikap positif akuntan Indonesia, seperti misalnya melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, menunjukkan komitmen atas profesionalisme, bersikap jujur dan berterus terang tanpa mengorbankan rahasia penerima jasa.

Menurut Shatanu (2014) dalam Pernama, dkk (2016), Etika merupakan suatu batasan yang didalamnya terdapat norma dan nilai mengenai perilaku individu terhadap individu lainnya. Di era globalisasi ini etika dituntut dimiliki oleh semua individu baik dalam menjalankan profesi sebagai pekerja yang dituntut

untuk selalu mampu beretika yang baik sehingga tidak merugikan lingkungan dan tempat individu tersebut bekerja sesuai dengan profesinya.

Beberapa pelanggaran etika yang terjadi di Indonesia, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan internal, maupun akuntan pemerintah seharusnya tidak akan pernah terjadi apabila setiap akuntan dan calon akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman, dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Contoh kasus Mengutip Kontan.co.id, Kamis (3/5/2018), manajemen Bukopin mengungkapkan bahwa perubahan secara signifikan variabel laba, total pendapatan bunga dan syariah pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017 dipicu adanya pencatatan tak wajar alias abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit. Direktur Keuangan Bukopin Adhi Brahmantya menjelaskan, abnormalitas tersebut pertama kali ditemukan oleh perseroan pada Juli 2017. Singkatnya, data penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin berbeda dengan kenyataannya. Adhi menerangkan, tidak hanya pada kurun waktu Januari hingga Juli 2017 saja pencatatan menjadi keliru, melainkan dalam kurun waktu lima tahun sebelumnya. Ada sedikitnya 100.000 kartu kredit yang pencatatannya keliru. Direktur Bukopin Rivan A. Purwanto menambahkan, selama kurun waktu tersebut perseroan tetap memperoleh pendapatan dari bisnis kartu kredit, padahal kenyataannya tidak. "Di salah satu parameter itu masih menghasilkan laba, masih bunga, padahal macet, tapi dibilang lancar. Melihat kondisi ini kami tidak bisa melakukan pembiaran," kata Rivan dalam pernyataannya, Rabu (2/5/2018). Melihat ketidakcocokan data tersebut, pihak Bukopin mengaku langsung melaporkan kepada kantor akuntan

publik (KAP) bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Setelah itu, perseroan memutuskan untuk melakukan restated alias penyampaian ulang laporan keuangan 2016 hasil temuan internal perseroan. Apabila ditelisik, pendapatan provisi dan komisi yang terbesar di Bukopin salah satunya bersumber dari pendapatan kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar dalam laporan keuangan tahun 2016 yang direvisi. "Ini yang tidak enak, akhirnya pendapatan yang kami terima Januari sampai Juni 2018 kami revisi menjadi tidak diterima. Padahal pendapatan di kartu (kredit) lumayan," ujar Rivan. Manajemen Bukopin menjelaskan, pihaknya tidak secara langsung pada pertengahan 2017 melakukan penyampaian ulang, lantaran audit laporan keuangan tersebut baru selesai pada Januari 2018.

Dengan kasus diatas, kekeliruan dalam pencatatan atau perubahan keuangan telah terjadi disini dan kurangnya pemahaman mengenai etika penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan. Dan masih banyak kasus pelanggaran etika yang terjadi di Indonesia. Menurut Wyatt (2004) dalam Paath dan Mardatillah (2017) menyebutkan bahwa kelemahan yang terdapat pada akuntan adalah keserakahan individu dan korporasi, pemberian jasa yang berakibat mengurangi independensi, sikap terlalu lunak pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan standar akuntansi yang ada. Wyatt (2004) menambahkan bahwa untuk menghindari hal-hal tersebut, akuntan pendidik seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar dalam hal pendidikan akuntansi atas dua hal, yaitu apresiasi terhadap profesi akuntan dan apresiasi mengenai dilema etika.

Hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai - nilai dan persepsi mahasiswa terhadap profesi. Nilai nilai yang dianut akuntan tidak terlepas dari bagaimana dia memandang profesi akuntan. Apabila profesi akuntan dipandang sebagai profesi yang penting maka dengan sendirinya pekerjaan yang dilakukan juga akan dianggap penting. Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk pengajaran, metode pengajaran sampai ke penyusunan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral.

Penelitian ini difokuskan untuk melihat perilaku dan persepsi mahasiswa akuntansi menyangkut penyusunan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan selain itu juga untuk menilai efektivitas pendidikan akuntansi dalam menimbulkan tanggung jawab mahasiswa akuntansi terhadap pengguna laporan keuangan. Penelitian tentang etika penyusunan laporan keuangan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti Dan Fitriany (2005) dalam Permana, dkk (2016) menyimpulkan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Mahmud (2008) menyimpulkan hal yang berbeda bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan tidak ada konsistensi hasil penelitian. Hal ini mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita terhadap salah saji dalam laporan keuangan?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita terhadap pengungkapan informasi yang sensitif dalam perusahaan?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita terhadap biaya dan manfaat pengungkapan informasi?
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita terhadap pertanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita terhadap salah saji dalam laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita terhadap pengungkapan informasi yang sensitif dalam perusahaan.
3. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita terhadap biaya dan manfaat pengungkapan informasi.

4. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita terhadap pertanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. **Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dimanfaatkan oleh semua pihak khususnya akuntan-pendidik terhadap kewajibanya untuk senantiasa menghasilkan lulusan akuntansi yang beretika dan bermoral tinggi dalam kepatuhan penyusunan laporan keuangan.